

**BAB III**

**PENGUASA-PENGUASA DINASTI AL-MUWAHHIDUN**

**DAN KEBIJAKAN POLITIKNYA**

**A. Penguasa-penguasa Dinasti al-Muwahhidun**

Dinasti al-Muwahhidun adalah Dinasti terbesar pada ke-11 M hingga abad ke-12 M. Islam mencapai kejayaannya di Afrika Utara bagian barat dan Andalusia (Spanyol) tidak terlepas dari peranan para khalifah-khalifah Dinasti al-Muwahhidun.

1. Muhammad ibnu Tumart (1121-1130 M)

Ibn tumart adalah tokoh agama dan pendiri Dinasti al-Muwahhidun. Pada waktu kecil bernama Amghar yang berarti pemimpin. Setelah dewasa, ia baru dikenal dengan nama Ibn Tumart yang berarti anak Umar yang kecil. Ayahnya Umar juga disebut orang dengan nama Abdullah dan Ibn Tumart dengan Muhammad. Dengan demikian Muhammad bin Tumart atau yang sering disebut Ibn Tumart nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah Ibn Tumart berasal dari suku Hintata dari gunung Atlas atau Barbar. Tanggal dan tahun kelahirannya tidak dapat diketahui secara jelas, tetapi diperkirakan sekitar tahun 1077-1078 M atau 1087-1088 M. Ia dilahirkan di desa Ijlen Warghan dekat Sus, Afrika Utara. Ia mengaku dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw dan

bergelar al-Mahdi. Ibn Tumart merupakan keturunan dari keluarga yang taat beragama, cinta pada ilmu pengetahuan, gemar membaca, dan suka beribadah.

Para sejarawan berbeda-beda dalam menetapkan nasab Ibn tumart, yang dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- a. Sebagian mengatakan bahwa ia keturunan Arab dan nasabnya sampai kepada Rasulullah Saw dari anaknya Fatimah (istri Ali).
- b. Sebagian menjadikan nasabnya dari bangsa Barbar.
- c. Sebagian lain menjadikan nasabnya antara Barbar dan Arab.<sup>1</sup>

Ibnu Tumart dikala mudanya karena kecintaannya kepada ilmu, yang sebagai seorang mahasiswa ia mengunjungi Cordoba, Mesir, Suriah dan Irak. Ibn Tumart belajar filsafat dan ilmu fiqh di bawah bimbingan guru-guru yang cemerlang seperti al-Ghazzali dan Abu Bakr dari Tortosa. Ia juga belajar aliran Asy'ariyah pada perguruan Nizamiyah di Baghdad dan memperoleh semangat untuk mengadakan pembaharuan. Dari sanalah Ibn Tumart banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan, serta banyak terpengaruh oleh peradaban Islam di Baghdad dan pusat peradaban Islam lainnya. Sesudah menikmati pendidikannya di Barat dan di Timur dunia Islam, Ibn Tumart memperoleh bekal untuk menggandakan gerakan pembaharuan (pemurnian) ajaran Islam di dunia Islam bagian barat. Berkat usahanya yang gigih dan berani dalam melancarkan gerakan kemurniannya dari kota ke kota di Afrika Utara dan Spanyol, ia berhasil

---

<sup>1</sup> Muhammad Mahmud Assalabi, *al-Tārīkh al-Islāmī*, Jilid 2 (Kairo: *Dāru al-Tawzi' wa al-Naṣar al-Islamiyya*, 1961), 385.

memperoleh pengikut dan kekuatan politik, barulah kemudian ia mendirikan suatu gerakan keagamaan, yakni gerakan al-Muwahhidun.

Ibnu Tumart ketika mudanya dikenal sebagai seorang yang saleh dan taat. Kemudian setelah ia dewasa dikenal sebagai seorang tokoh agama dan pendiri Dinasti al-Muwahhidun. Di dalam sikap keagamaan ia merupakan seorang yang keras (fanatik) dan puritan di dalam doktrin dan moralitas. Selain dipandang sebagai pemimpin agama dan tokoh pendiri Dinasti al-Muwahhidun, Ibnu Tumart juga menyatakan bahwa dirinya sebagai seorang Imam Mahdi (al-Mahdi), yang datang ke dunia membawa keadilan dan memberantas ketidakadilan.

Muhammaad Ibn Tumart juga muncul sebagai pembaharu dan mendirikan sebuah negara baru dengan tujuan memperbaharui i'tikad dan struktur masyarakat. Wangsa barunya berhasil menyatukan seluruh Maghribi untuk seketika lamanya, walaupun mereka berjuang untuk kekuasaan politik, tetapi tidak melepaskan kepemimpinan kerohaniannya.<sup>2</sup>

## 2. Abdul Mu'min ibnu Ali (1130-1163 M)

Setelah kematian Ibn Tumart penerusnya adalah Abdul Mu'min (1130-1163 M) yang menggunakan gelar sebagai khalifah (penerus) Ibn Tumart.<sup>3</sup> Abdul Mu'min merupakan penguasa pertama Dinasti al-Muwahhidun. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdul Mu'min ibnu Ali bin Ya'la yang dinasabkan kepada Qais ibnu 'Ailan ibnu Mudar ibnu Nizar bin Ma'd ibnu 'Adnan. Ia berasal

<sup>2</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 275.

<sup>3</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 575.

dari kabilah Jumiyyah al-Zanatiyyah. Ia dilahirkan pada tahun 1094 M di wilayah Tilmisan (sekarang al-Jazair) yang bernama Tajira. Ayahnya adalah seorang pembuat bejana dari tembikar.<sup>4</sup> Abdul Mu'min dikenal sangat cerdas yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama dan bahasa, di masa kecilnya ia pernah berguru kepada Ibn Tumar. Karena keistimewaannya Abdul Mu'min dipilih sebagai khalifah pengganti Ibnu Tumart. Ia dipilih oleh sepuluh sahabat Ibnu Tumart, Pada bulan Ramadhan 1130 M.

Abdul Mu'min dipilih oleh Ibn Tumart untuk menggantikan dirinya. Setelah dipilihnya ia kemudian melakukan penyerangan dengan menggunakan taktik perang gerilya. Setelah mempunyai banyak penyokong di daerah pegunungan kemudia ia pergi ke daratan untuk menghadapi tentara al-Murabithun. Ia memperoleh balasan dekat Tlemcen tahun 1145 M, dan setelah pertempuran itu akibat dari kecelakaan maka meninggallah pemimpin al-Murabithun. Kecelakaan administrasi al-Murabitun berikutnya menyebabkan Dinasti al-Murabithun dapat dikuasai oleh Dinasti al-Muwahhidun, kemudian di tahun 1147 M ibukotanya dijadikan ibukota al-Muwahhidun.

Pada masa kepemimpinannya Abdul Mu'min berhasil menaklukan belahan barat, kemudian mengurung Muryam karena dikepung maka ia memohon bantuan Alfonso. Ia menunjuk Muhammad Murdanesy sebagai panglima dari pasukan gangguan kaum muslimin dan Kristen. Namun kekuatan mereka berhasil

---

<sup>4</sup> Amany Burhanuddin Umar Lubis, "Dunia Islam Bagian Barat" *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 2, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 209 .

dipatahkan Abdul Mu'min dengan demikian golongan al-Muwahhidun pada zaman putra Yusuf ini berhasil menguasai Andalusia.

Abdul Mu'min bukan hanya seorang penakluk agung tetapi juga seorang negarawan agung. Ia menggabungkan majelis perwakilan tinggi dan daerah menjadi satu. Pelabuhan-pelabuhan tua pun ia perbaiki dan diperluas, dan juga dibangunnya pelabuhan yang baru. Banyak sarjana-sarjana muslim terkenal datang ke istananya, kesenian dan sastra berkembang di seluruh bagian kerajaannya, setiap kota besar dan kecil mempunyai perguruan tinggi dan Madrasah-Madrasah. Juga diajarkannya bermacam-macam kerajinan dan ilmu pengetahuan militer. Namun kondisinya tidak menguntungkan karena Andalusia hanya dipimpin oleh seorang deputi bukan oleh Abdul Mu'min sendiri. Hambatan lain pada jalan kemajuan material di Andalusia terjadi karena perang saudara dan ancaman penaklukan Kristen terhadap Andalusia.

### 3. Abu Ya'qub Yusuf ibnu Abdul Mu'min (1163-1184 M)

Abu Ya'qub Yusuf adalah anak Abdul Mu'min yang lahir pada Rajab 533 H. Yusuf menggantikan ayahnya sebagai khalifah setelah Muhammad yaitu saudaranya diturunkan dari tahta karena dianggap tidak mampu memikul tugas sebagai khalifah. Yusuf adalah orang yang pandai berpolitik, mengatur pemerintahan dan gemar berjihad seperti ayahnya. Ia mengumpulkan uang untuk membeli senjata dan melatih tentara. Ia berhasil menumpas beberapa

pemberontakan yang dilancarkan oleh orang Barbar.<sup>5</sup> Selain itu Abu Ya'qub Yusuf juga sangat mencintai ilmu dan ulama. Ia suka mengumpulkan buku-buku dan sering bertemu dengan para cendekiawan. Pada masa pemerintahan ayahnya, Yusuf menjadi gubernur Sevilla.

#### 4. Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur (1184-1199 M)

Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mu'min lahir dari seorang wanita keturunan Romawi yang bernama Sahir setelah Yusuf wafat, putranya, Ya'qub segera menggantikannya.<sup>6</sup> Ya'qub memakai gelar al-Mansur Billah dan merupakan penguasa terbesar dinastinya. Dia seorang raja yang pemurah, adil dan taqwa. Pajak-pajak dikurangi dan penerimaan sogok serta hadiah dilarang. Angkatan polisi yang kuat dan efisien diperbaiki untuk menjaga kota-kota dan jalan-jalan. Di sana tidak ada perampokan atau pencurian. Benteng-benteng tua diperbaiki dan banyak yang baru dibangunnya. Sumur-sumur digali dan tempat-tempat penginapan dibangun sepanjang jalan raya. Pada awal pemerintahannya, ia dihadapkan pada dua masalah besar, yakni pemberontakan Ibnu Ganiyah dan pemberontakan kaum Nasrani di Spanyol.

#### 5. Muhammad al-Nasir bin Ya'qub (1199-1214 M)

Muhammad ibn Ya'qub menggantikan ayahnya pada tahun 1199 M dan memakai gelar *al-Nasir li-Din Allah*. Ya'qub al-Mansur telah membai'at putranya yaitu Muhammad al-Nasir sebagai penggantinya pada masa ia masih hidup.

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid., 210.

Setelah ia wafat pembaiatan dilaksanakan kembali. Ia telah memperoleh popularitas sebagai administrator yang sukses selama masa hidup ayahnya tetapi sebagai seorang pemerintah ia tidak dapat menyamai ayahnya. Ia tidak bisa mempertahankan undang-undang dan ketertiban di dalam negeri. Kelemahannya menjadi penyebab utama jatuhnya dinastinya.

#### 6. Para pengganti Muhammad al-Nasir

Selama 15 tahun ada empat pengganti Muammad an-Nasir yang memerintah di Andalusia. Diantaranya yaitu, pertama, Abu Ya'qub Yusuf al-Muntasir Billah (1214-1224 M) ia merupakan putra dari Muhammad an-Nasir. Ketika ia menggantikan an-Nasir usianya masih terlalu muda (16 tahun), sehingga menteri-mentrinya lah yang berkuasa.<sup>7</sup> Mereka bertindak sekehendak hati untuk kepentingan masing-masing. Kedua, Abu Muhammad Wahid al-Makhlu (1224 M), ia adalah saudara Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur. Ia adalah seorang yang sudah lanjut usia , sehingga tidak mampu memikul tugas sebagai penguasa dan akhirnya ia pun mengundurkan diri. Ketiga, Abu Abdullah Muhammad al-Adil (1224-1227 M), ia adalah putra dari Abu Muhammad Wahid al-Makhlu, tetapi kepemimpinannya tidak begitu berarti. Sultan ke empat yaitu, Abu Ali Idris al-Ma'mun, telah menjadi gubernur Seville dan menggantikan saudaranya Abu Muhammad ketika ia meninggal akibat dibunuh pada tahun 1227 M. ketika al-Ma'mun memproklamirkan dirinya sebagai Amir, dan kemudian banyak pemberontakan terjadi di Maghribi dan Spanyol. Al-Ma'mun tidak lagi berpegang

---

<sup>7</sup> Ibid., 211.

teguh pada ajaran agama yang dianut oleh golongan al-Muwahhidun. Ia menyerukan untuk kembali pada Mazhab Ahlusunah. Pada masa kekuasaannya, perpecahan terjadi di barisan kelompok al-Muwahhidun sendiri.

Dengan bantuan Ferdinand III dari Castile, al-Ma'mun mengalahkan kekuatan Afrika yang dikirim untuk melawannya. Akan tetapi, ia juga harus berurusan dengan orang Castile ketika mereka merampok negerinya, menundukkan Priego dan Loja, benteng-benteng perbatasan dan mengepung Jaen dengan bantuan Amir Muslimin dari Baydah (Baeze). Ma'mun datang membantu yang dikepung dan mengalahkan para pengepung dan kota-kota yang lepas lainnya dikembalikan. Setelah kekuasaannya di Andalusia mapan, ia pergi ke Afrika Utara untuk menekan kerusuhan tahun 1228 M, tetapi sepeninggalnya pemberontakan yang serius bangkit di Andalusia dan negeri ini hilang untuk selamanya bagi al-Muwahhidun, namun mereka masih dapat memerintah di Maroko tahun 1232 M. Ia digantikan oleh al-Rasyid, al-Sa'id, Umar al-Murtada dan Abul Ula Abu Dablus secara berturut-turut. Sultan terakhir dibunuh tahun 1269 M dalam pertempuran melawan Barbar dari suku Banu Marin, yang kemudian mendirikan kekuasaan mereka di seluruh Mauretania.<sup>8</sup>

## **B. Kebijakan-kebijakan Politik**

Dinasti al-Muwahhidun pada mulanya adalah sebuah gerakan keagamaan, atau setidaknya dalam da'wahnya menjadikan agama sebagai dasar gerakan

---

<sup>8</sup>S.M. Imamuddin, *A Political History of Muslim Spain* (Dacca, Pakistan: Najmah Sons, 1969) 278-279.



mereka. Pelopor sekaligus pendiri Dinasti al-Muwahhidun adalah Muhammad Ibn Tumart.

Berdirinya Dinasti al-Muwahhidun dikarenakan dinasti sebelumnya (Dinasti al-Murabithun) terpecah akibat adanya madzhab aliran keagamaan, sehingga pemerintahan al-Murabithun itu lemah tidak dapat mengantisipasi gejolak aliran di masyarakat.<sup>9</sup>

Sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahan Islam, Ibn Tumart bukan saja menjalankan administrasi dan mengandakan ekspansi kekuasaan, tetapi juga menegakkan agama Allah secara keseluruhan. Oleh karena itu Muhammad Ibnu Tumart telah mampu melaksanakan dan bertanggung jawab atas segala tugas dan kewajiban yang telah dibebankan guna melanjutkan serta memelihara agama dan mengurus dunia, sehingga Muhammad Ibn Tumart mengambil langkah kebijakan dalam bidang agama yaitu kewajiban menyampaikan tugas syari'at kepada manusia serta berkewajiban mengajarkannya. Selain dalam bidang agama Ibnu Tumart juga mengambil kebijakan dalam bidang politik, yaitu bertugas mengurus kepentingan rakyat dalam menciptakan kemajuan umat Islam.

Pada tahun 1117 M, gerakan keagamaan ini berubah menjadi gerakan politik. Setelah merasa bahwa da'wahnya mendapat sambutan yang cukup berarti dan pengikutnya juga sudah mulai banyak, sementara itu Dinasti al-Murabithun mulai melemah, Ibn Tumart semakin berambisi untuk menjatuhkan kekuasaan

---

<sup>9</sup> Ahmad Syalabi, *Mausu'ah at Tarikh al-Islami wal Hadarah al-Islamiyyah*, jilid 4 (Kairo, Mesir: Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, 1979), 148.

kaum al-Murabithun. Maka pada tahun 1120 M ia menobatkan dirinya sebagai al-Mahdi dan dibai'at oleh pengikutnya untuk melaksanakan maksudnya itu. Ia namakan pengikutnya sebagai al-Muwahhidun dan wilayah kekuasaannya yaitu tinmallal dan sekitarnya sebagai daulah al-Muwahhidun.

Setelah Ibn Tumart mengaku sebagai al-Mahdi. Ia berhasil menghimpun sejumlah besar orang-orang Barbar yang ketua-ketuanya adalah sahabat dan muridnya. Mereka dinamai al-Muwahhidun, pengikut ajaran tauhid sebagai lawan dari penganut paham Tajsim. Yang disusun sesuai dengan organisasi politik-relegius sebagai berikut:

1. Rakyat al-Muwahhidun merupakan suatu kesatuan sosial yang beriman secara benar. Diluar mereka adalah kafir yang harus diperangi.
2. Kesatuan sosial itu dipimpin oleh Imam yang pertama al-Mahdi dan selanjutnya khalifah-khalifah.
3. Al-Mahdi dibantu oleh dewan sepuluh orang (*Ahl al-'Ashara*) yang dipilih dari kalangan pengikut-pengikutnya yang tertua dan berfungsi sebagai kabinet pemerintahannya mereka di samping punya hak suara dalam pemerintahan dapat menjadi komandan militer atau mewakili al-Mahdi sebagai Imam shalat.
4. Dewan lima puluh orang yang anggota-anggotanya terdiri cabang-cabang Barbar yang merupakan bagian dari masyarakat al-Muwahhidun yang fungsinya sebagai penasehat.
5. Dewan tujuh puluh orang yang sekarang ini berfungsi mirip dengan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat).

Kemenangan pertama pengikut al-Mahdi adalah ketika kontak pertamanya dengan al-Murabithun, yaitu ketika gubernur di Sus dengan pasukannya menyerang suku Horga yang membangkang dan akhirnya dapat dipukul mundur oleh al-Muwahhidun. Setelah kemenagannya yang pertama maka al-Muwahhidun maju pesat. Ia lalu pindah ke dusun Timol dan membangun pusat pemerintahan al-Muwahhidun yang pertama.

Setelah Ibn Tumart meninggal dunia tahun 1130 M gerakan ini semakin sukses dipimpin oleh Abdul Mu'min, ia ahli dalam strategi politik dan militer. Dengan keahliannya itu ia berhasil menaklukkan Dinasti al-Murabithun. Setelah Dinasti al-Muwahhidun berhasil menduduki Andalusia, para penguasa dinasti ini kemudian menerapkan kebijakan politiknya di antaranya yaitu penggunaan gelar khalifah, perluasan wilayah, pengamanan kerajaan dan administrasi pemerintahan.

Abdul Mu'min berhasil menaklukkan kota Fez dan al-Marakesy, yaitu ibukota dari Dinasti al-Murabithun, setelah peperangan yang dahsyat, ia berhasil menangkap dan membunuh penguasa terakhir Dinasti al-Murabithun, Ishak bin Ali bin Yusuf bin Tasyfin. Setelah peristiwa ini, kabilah-kabilah di wilayah Maghribi mengakui kedaulatan Abdul Mu'min, dan namanya disebut pada waktu sholat jum'at layaknya seorang khalifah.

Setelah Abdul Mu'min dibai'at sebagai khalifah, peperangan yang dilancarkan Abdul Mu'min mempunyai dua tujuan, yaitu, penaklukan kabilah-kabilah Maghribi untuk mendukung propaganda al-Muwahhidun dan

menghancurkan Dinasti al-Murabithun. Sejak Abdul Mu'min menaklukan kabilah-kabilah di kawasan Maghribi. Pada tahun 1139 M barulah Abdul Mu'min memperoleh kesempatan untuk memerangi golongan al-Murabithun, hingga golongan ini benar-benar runtuh kekuasaannya pada 1147 M.<sup>10</sup>

Setelah berhasil menjatuhkan Dinasti al-Murabithun dan menguasai seluruh wilayah Maghribi, Abdul Mu'min berambisi untuk memindahkan pusat pemerintahannya dari Tinmallal ke Marakesy. Perkembangan Dinasti al-Muwahhidun semakin luas hingga Aljazair, Tunisia, dan Tripoli. Wilayah tersebut dikuasai dari tangan Dinasti Hammadiyah dan Ziri. Pada masa Abdul Mu'min dinasti Barbar tersebut mencapai prestasi gemilang di antara Dinasti-Dinasti atau kerajaan manapun di Afrika Utara dan sekitarnya bahkan secara *de facto* jauh lebih luas dan kuat dari kekuasaan Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Karena wilayah kekuasaannya melebihi dari wilayah kekuasaan Khalifah Abbasiyah di Baghdad waktu itu, jauh dari pusat kekuasaan Abbasiyah di Baghdad dan para khalifah Abbasiyah yang sangat lemah waktu itu, maka Abdul Mu'min resmi memakai gelar *Khalīfat Allah* (khalifah Allah).

Kebijakan yang diambil oleh Abdul Mu'min selain perluasan wilayah ia juga melakukan pengamanan kerajaan. Guna memenuhi kebutuhannya untuk memerangi orang-orang Nasrani Andalusia, Abdul Mu'min mencukupi tuntutan pasukannya dari segi persenjataan, dan membangun armada angkatan laut dengan kekuatan 400 kapal.

---

<sup>10</sup> Umar Lubis, "Dunia Islam Bagian Barat" *Ensiklopedi Tematis*, 208-209.

Pertempuran antara al-Murabithun dan al-Muwahhidun memberi peluang emas bagi orang-orang Kristen Andalusia untuk memporak porandakan teritorial-teritorial Muslim di Andalusia, dan melakukan kekejaman terhadap Muslim di Andalusia. Orang Kristen di bawah pimpinan Alfonso VII, berhasil menghancurkan daerah-daerah Jaen, Baeza, Ubeda dan Adujar yang dahulunya subur. Dengan kekejaman yang dilakukan orang-orang Kristen maka orang-orang Islam Andalusia meminta bantuan kepada kaum Muslim di Afrika Utara. Abdul Mu'min mengirim Angkatan Darat dan Angkatan Laut tahun 1147 M untuk membantu mereka, di bawah pimpinan Abu Amr Musa. Akhirnya orang-orang Kristen dapat dikalahkan, dan secara praktis Andalusia jatuh kembali ketangan kaum Muslim.

Setelah kaum al-Muwahhidun berhasil merebut kembali wilayah kaum al-Murabithun yang dikuasai kaum Nasrani. Maka pada tahun 1162 M dengan menyiapkan pasukan yang cukup besar Abdul Mu'min bermaksud memperluas kembali wilayah kekuasaannya jatuh ke Spanyol yang dikusai orang Kristen, namun ia tidak berhasil merebutnya.

Abdul Mu'min melakukan kebijakan politik dengan melakukan perbaikan mulai dari sistem pemerintahan maupun sosial. Kebijakan politik yang dilakukan antara lain melakukan ekspansi ke wilayah Andalusia dan mengganti bentuk pemerintahan selanjutnya dari demokrasi menjadi monarki. Pada masa Abdul Mu'min kondisi politik Dinasti al-Muwahhidun semakin kuat dan stabil. Hal ini

mempermudah bagi khalifah-khalifah selanjutnya ketika itu untuk membangun sebuah peradaban Islam.

Perjuangan yang dilakukan Abdul Mu'min untuk memperluas wilayah kekuasaan Dinasti al-Muwahhidun dilanjutkan oleh Abu Ya'qub Yusuf. Ia berambisi memperluas wilayah kekuasaannya jauh ke sebelah utara dan timur karena itu ia tidak segan-segan memimpin langsung pasukan al-Muwahhidun dan meninggalkan ibu kota.

Pada masanya paling sedikit dua kali kaum al-Muwahhidun menyerang wilayah Andalusia. Pertama pada tahun 1170 M di bawah komando saudaranya, Abu Hafs, kaum al-Muwahhidun berhasil merebut kota Toledo. Kemudian pada tahun 1184 M di bawah komandonya sendiri kaum al-Muwahhidun berhasil menguasai wilayah Syantarin di sebelah barat Andalusia dan menghancurkan tentara Kristen di daerah Lissabon.<sup>11</sup> Tetapi ketika pertempuran di Lisabon ia dikalahkan oleh musuhnya dan terluka berat.

Khalifah selanjutnya yaitu Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur. Pada masa kekuasaannya ia dihadapkan pada dua masalah besar yaitu pemberontakan Ibnu Ganiyah dan kaum Nasrani. Untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya dari Bani Ganiyah yang telah merebut kota Bajayah dan benteng Bani Hammud beserta wilayah yang ada di sekitarnya maka Ya'qub al-Mansur pergi meninggalkan ibu kota Dinasti al-Muwahhidun untuk memerangi Bani Ganiyah.

---

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010 ), 273.

Dari pertempuran itu dengan dibantu oleh pasukannya maka Ya'qub al-Mansur berhasil memadamkan pemberontakan dari Bani Ganiyah. Meskipun Bani Ganiyah ketika itu meminta bantuan dari panglima Salahuddin al-Ayyubi tetap saja tidak sanggup menghadapi pasukan Ya'qub.

Ya'qub al-Mansur juga mempertahankan wilayah kekuasaannya dari para orang Nasrani yang berniat untuk mengembalikan kejayaannya dan menguasai kekayaan kaum Muslimin yang ada di Spanyol. Mendengar hal itu Ya'qub al-Mansur pergi ke Spanyol dan tiba di Santaren pada tahun 1189 M, kemudian ia menyerbu kota Lisabon dan sekitarnya. Ia kembali ke Maghribi setelah menawan 13.000 orang Kristen.<sup>12</sup>

Pertempurannya dengan orang Nasrani juga terjadi pada tahun 1195 M. Ya'qub al-Mansur dengan membawa pasukannya yang besar menyeberang ke Spanyol untuk menghadapi Alfonso VII di Benteng Ark. Perlawanan tentara Kristen dapat dipatahkan dan 24.000 personil mereka berhasil ditawan. Alfonso berhasil meloloskan diri. Para tawanan lalu dibebaskan dan *ghanīma* (harta rampasan perang) dibagi-bagikan kepada seluruh tentara kecuali senjata rampasan yang harus diserahkan kepada pemerintahan. Al-Mansur juga berhasil menaklukkan Toledo dari orang Nasrani dan menetap di Sevilla hingga tahun 1197 M.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Umar Lubis, "Dunia Islam Bagian Barat" *Ensiklopedi Tematis*, 210.

<sup>13</sup> Ibid.

Pada masa Ya'qub al-Mansur selain ia melakukan perluasan wilayah dan mempertahankan wilayah kekuasaannya dari orang Nasrani, terdapat beberapa kebijakan yang berupa *patronase* kepada lembaga-lembaga pendidikan dan para ilmunya dalam memperoleh kebebasan dan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Manifestasi dari kebebasan ini, melahirkan para ilmuwan besar dalam berbagai disiplin ilmu.

Al-Nasir yaitu khalifah pengganti Yusuf al-Mansur ketika awal pemerintahannya ia harus menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh yang bernama Aludan al-Gumari dan pemberontakan itu dapat dipadamkan. Tetapi al-Nasir tidak dapat mempertahankan dan mengamankan wilayah kekuasaannya dari pemberontak Ibnu Ganiyah yang kembali melancarkan serangan dan berhasil merebut kota Mahdiyyah dan Ifriqiyyah (Tunisia) pada tahun 1203 M.

Dengan usahanya maka khalifah al-Nasir dan pasukan al-Muwahhidun berhasil mengalahkan Ibnu Ganiyah dalam peperangan. Kemudian diangkatlah Abu Muhammad Abdul Wahid bin Hafs oleh al-Nasir sebagai gubernur di Ifriqiyyah.

Kekalahan pasukan muslim terjadi ketika peperangan di benteng al-Uqab. Al-Nasir kemudian menarik pasukannya dan ribuan tentaranya gugur. Peperangan yang terjadi pada 1213 M ini merupakan pertanda kekalahan politik Islam saat itu, di samping memperlihatkan melemahnya kekuasaan Dinasti al-Muwahhidun di Maghribi dan Andalusia.



Kebijakan politik Dinasti al-Muwahhidun setelah khalifah selanjutnya mengalami kegagalan, dan akhirnya hancur, akibatnya dinasti ini harus meninggalkan Andalusia untuk selamanya. Faktor kehancuran politik Dinasti al-Muwahhidun disebabkan oleh faktor *eksternal* dan *internal*.

Meskipun pada akhirnya Dinasti al-Muwahhidun mengalami kehancuran tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa para khalifah sebelumnya telah berhasil untuk menerapkan kebijakannya sehingga menjadikan Dinasti al-Muwahhidun telah berjaya selama lebih dari satu abad . Banyak wilayah yang berada di bawah kekuasaan Dinasti al-Murabithun. Di sebelah utara kekuasaannya membentang sampai ke sahara Afrika yang luas. Sebelah barat sampai ke laut Gurita (laut hitam). Sebelah timur sampai ke padang pasir yang membatasi bumi Mesir dan sebelah selatan sampai ke Romawi.

Selain wilayah kekuasaannya yang membentang luas, keberhasilan para khalifah Dinasti al-Muwahhidun juga dapat dilihat dari adanya beberapa bangunan masjid dan lembaga pendidikan yang berhasil dibangunnya. Terdapat juga banyaknya ilmuwan yang lahir pada masa Dinasti al-Muwahhidun yang memberikan sumbangan besar bagi kemajuan peradaban Islam.